

P-ISSN 2655-0024
E-ISSN 2655-6731

SCIENTIFIC JOURNAL of NURSING RESEARCH

<http://ejournal.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/SJNR/index>



FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STUNTING PADA BALITA DI UPTD PUSKESMAS MENUKUNG MELAWI

Siti Nurul Huda, Faisal, Florensia Masputri
Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Pontianak
Email: nadyra5171@gmail.com

ABSTRACT

Stunting is one of the problems that hinders global human development. In 2022, 22.7% of toddlers in the *Menukung* Health Center experienced stunting, an increase compared to last year. Objective to determine the factors associated with the incidence of stunting in toddlers aged 12-59 months in the *Menukung* Health Center, *Menukung* District, *Melawi* Regency in 2024. This type of research uses a quantitative approach. The research design that will be used is observational-analytic with a cross-sectional research study. There are 243 toddlers aged 12-59 months in 2023 comprised of the study's population, and the proportional random sampling technique selected 69 respondents from 19 villages. Statistical tests using the chi-square test with a confidence level of 95%. Research results showed no relationship between the history of exclusive breastfeeding (p -value 1.000), education (p -value 0.488), or the incidence of stunting. The study found a significant correlation between feeding patterns (p -value 0.000), immunization status (p -value 0.000), knowledge (p -value 0.000), and infectious diseases (p -value 0.022) with the incidence of stunting. Conclusion in this study, there was no relationship between the history of exclusive breastfeeding and education. There was a relationship between feeding patterns, immunization status, knowledge, infectious diseases, and the incidence of stunting.

Keywords: Stunting; Toddlers; Health Center

ABSTRAK

Stunting merupakan salah satu masalah yang menghambat perkembangan manusia secara global. Kasus *stunting* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Menukung pada tahun 2022 sebesar 22,7% balita yang mengalami stunting dimana kasus ini meningkat dari tahun sebelumnya. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Menukung Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi tahun 2024. Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang akan digunakan adalah observasional analitik dengan rancangan studi *Cross Sectional*. Populasi penelitian ini sebanyak 243 balita usia 12 – 59 bulan pada tahun 2023, sampel sebanyak 69 responden yang diambil dengan teknik *propotional random sampling* yang diambil dari 19 desa. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan riwayat ASI Eksklusif (p value 1,000), pendidikan (p value 0,488) dengan kejadian *stunting*. Ada hubungan pola pemberian makan (p value 0,000), status imunisasi (p value 0,000), pengetahuan (p value 0,000) dan penyakit infeksi (p value 0,022) dengan kejadian *stunting*. Kesimpulan dalam penelitian ini tidak ada hubungan riwayat ASI Eksklusif, Pendidikan. Ada hubungan pola pemberian makanan, status imunisasi, pengetahuan dan penyakit infeksi dengan kejadian *stunting*.

Kata Kunci: Stunting; Balita; Puskesmas

Alamat korespondensi :

Kampus D Poltekkes Kemenkes Pontianak,
Jl. Y.C. Oevang Oeray Sintang, Kalimantan Barat, Indonesia

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu dari negara berkembang, di mana pada saat ini masih menghadapi permasalahan gizi yang dapat menghambat proses tumbuh kembang balita. Salah satu permasalahan gizi yang paling banyak ditemukan pada anak di Indonesia adalah stunting. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis dari usia 0-59 bulan yang ditandai dengan indeks status gizi Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dengan Z-Score kurang dari -2 SD yang mengakibatkan tinggi badan anak tidak sesuai dengan umurnya (Kemenkes RI, 2020). Hasil data World Health Organization (WHO) tahun 2020 menyatakan bahwa secara global terdapat 22% atau 149,2 juta anak dibawah usia 5 tahun yang mengalami stunting, sedangkan di Asia pada tahun 2020 anak dibawah usia 5 tahun terdapat 53% yang mengalami stunting dan negara Afrika terdapat 41% anak yang mengalami stunting (UNICEF, WHO, World Bank Grub, 2021).

Pada hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 menyebutkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia setiap tahunnya mengalami penurunan, pada tahun 2019 sebesar 27,7 %, tahun 2021 sebesar 24,4 %, sedangkan pada tahun 2022 prevalensi stunting sebesar 21,6% akan tetapi stunting masih tergolong cukup tinggi karena belum mencapai target WHO yaitu 20% (SSGI, 2022). Stunting juga masih menjadi perhatian khusus pemerintah terutama yang tertuang dalam Perpres No 72 Tahun 2021 tentang percepatan target penurunan stunting dalam RPJMN sebesar 14 % di Indonesia (Perpres No 72, 2021).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Melawi, prevalensi status gizi 0-59 bulan pada tahun 2022 untuk balita sangat pendek berjumlah 769 balita (9,02%), balita pendek 121 balita (21,52%), sedangkan balita stunting berjumlah 2.254 balita (25,68%). Kasus stunting di wilayah Kerja UPTD Puskesmas Menukung berada di urutan ke 5 tertinggi di mana pada tahun 2023 terdapat 112 kasus.

Dalam jangka pendek, stunting memiliki dampak yang buruk tidak hanya berhubungan dengan tumbuh kembang anak saja melainkan dapat mengakibatkan terganggunya perkembangan otak, kecerdasan berkurang, gangguan metabolisme dalam tubuh. Stunting juga dapat memperlambat perkembangan otak, dengan dampak jangka panjang yang akan terjadi seperti rendahnya kemampuan belajar, menurunnya imunitas tubuh menyebabkan mudah sakit serta dapat menimbulkan resiko serangan penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi dan juga obesitas (Saadah, 2020).

Menurut Kementerian Kesehatan, faktor ibu serta faktor pola asuh yang kurang tepat paling utama yaitu sikap serta pola pemberian makan pada anak ialah satu diantaranya faktor risiko penyebab stunting. Ibu yang pada saat remaja, semasa kehamilannya dan semasa menyusui mengalami kekurangan gizi memiliki pengaruh pada perkembangan tubuh serta otak anak. Faktor risiko lain yang dapat menimbulkan stunting yaitu adanya infeksi pada ibu, kehamilan dimasa muda, gangguan mental yang terjadi pada ibu, jarak kehamilan sangat dekat, serta penyakit hipertensi. Kondisi sosial ekonomi, kurangnya akses pelayanan kesehatan

tergolong akses sanitasi serta air bersih juga merupakan faktor yang memiliki pengaruh pada pertumbuhan anak. Kondisi ekonomi memiliki keterkaitan dengan upaya dalam daya beli pangan untuk mencukupi asupan gizi yang baik serta pelayanan kesehatan ibu hamil dan balita. (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Menukung Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi pada tahun 2024.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif bersifat observasional dengan menggunakan desain penelitian *Cross Sectional* yang dilaksanakan pada bulan Februari- Juni 2024 dengan nomor etik penelitian 153/KEPK-PK.PKP/IV/2024. Populasi adalah seluruh ibu yang mempunyai balita usia 12-59 bulan yaitu sebanyak 243 balita. Sampel penelitian sebanyak 69 subjek yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang dilakukan dengan cara *random sampling*.

Variabel penelitian terdiri dari variabel independen yaitu ASI eksklusif, pola pemberian makan, pendidikan ibu, status imunisasi, pengetahuan ibu, dan penyakit infeksi, sedangkan variabel dependen yaitu kejadian stunting. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar kuesioner dan lembar observasi. Lembar kuesioner terdiri dari pertanyaan tentang pola pemberian makan dan tingkat pengetahuan ibu yang mana sebelumnya sudah dilakukan uji validitas dan uji reabilitas, sedangkan lembar observasi berupa daftar checklist tentang ASI eksklusif, pendidikan ibu, status imunisasi, dan penyakit infeksi yang pernah diderita oleh anak. Data yang terkumpul diolah, dianalisis, dan didistribusikan melalui analisis bivariat menggunakan uji statistik chi square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel berikut memperlihatkan distribusi frekuensi dan hubungan antara variabel independent dan dependen.

Tabel 1. Hubungan antara ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* pada Balita.

ASI Eksklusif	Kejadian Stunting pada Balita				Total		P Value	PR 95% CI
	Stunting		Normal		N	%		
	N	%	N	%				
Tidak ASI Eksklusif	3	50	3	50	6	100	1,000	0,926 (0,403-0,989)
ASI Eksklusif	34	54,0	29	46,0	63	100		
Total	37	53,6	32	46,4	69	100		

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa nilai *p value* adalah 1,000 ($p > 0,05$), yang berarti tidak ada hubungan riwayat ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nova dan Afriyanti (2018), dimana penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan di

Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang (nilai p value 0,327).

Berdasarkan wawancara mendalam dengan responden, pada ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif dikarenakan pada saat awal kelahiran produksi ASI belum keluar dan tidak lancar sehingga anak dibantu dengan diberikan susu formula, peran keluarga juga menjadi faktor terhadap pemenuhan pemberian ASI kepada anak, tidak dikatakan ASI Eksklusif karena orangtua responden memberikan asupan lain selain ASI seperti madu dan air tajin.

Tabel 2. Hubungan antara Pola Pemberian Makan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita.

Pola Pemberian Makanan	Kejadian Stunting pada Balita				Total	P Value	PR 95% CI
	Stunting		Normal				
	N	%	N	%	N	%	
Tidak Baik	33	84,6	6	15,4	39	100	0,000 6,346 (2,524-15,957)
Baik	4	13,3	26	86,7	30	100	
Total	37	53,6	32	46,4	69	100	

Sumber: Data Primer, 2024

Dari hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa nilai p value adalah 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan pola asuh dengan kejadian *stunting* pada balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yati (2018) di wilayah kerja Puskesmas Wonosari I yaitu terdapat hubungan pola pemberian makanan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 36 – 59 bulan ($p=0,001$). Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2020) juga mendapatkan hasil bahwa balita yang mempunyai riwayat pola pemberian makan yang kurang memiliki peluang mengalami *stunting* jika di dibandingkan dengan balita yang mempunyai riwayat pola pemberian makan yang baik dengan nilai p -value = 0,000.

Tabel 3. Hubungan antara Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Stunting* pada Balita.

Pendidikan	Kejadian Stunting pada Balita				Total	P Value	PR 95% CI
	Stunting		Normal				
	N	%	N	%	N	%	
Rendah	26	57,8	19	42,2	45	100	0,488 (0,763-0,822)
Tinggi	11	48,8	13	54,2	13	100	
Total	37	53,6	32	46,4	69	100	

Sumber: Data Primer, 2024

Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa nilai p value adalah 0,488 ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada hubungan pendidikan dengan kejadian *stunting* pada balita.

Pendidikan ibu merupakan hal dasar bagi tercapainya gizi balita yang baik. Tingkat pendidikan ibu tersebut terkait dengan kemudahan ibu dalam menerima informasi tentang gizi dan kesehatan dari luar. Dalam penelitian ini, ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah tidak selalu memiliki balita dengan masalah *stunting* yang lebih banyak daripada ibu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi. Hal ini dikarenakan ibu tersebut dalam pola asuh dan pola pemberian makananya baik sehingga anak tersebut mendapatkan asupan gizi yang baik.

Tabel 4. Hubungan antara Status Imunisasi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita

Status Imunisasi	Kejadian Stunting pada Balita				Total	P Value	PR 95% CI
	Stunting		Normal				
	N	%	N	%	N	%	
Tidak Lengkap	22	88	3	12	25	100	0,000 2,581 (1,670-3,990)
Lengkap	15	34,1	29	65,9	44	100	
Total	37	53,6	32	46,4	69	100	

Sumber: Data Primer, 2024

Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa nilai p value adalah 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti ada hubungan status imunisasi dengan kejadian *stunting* pada balita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia dan Tono (2023), yang mana hasil penelitian menunjukkan status imunisasi dasar tidak lengkap dapat meningkatkan gangguan perkembangan melalui kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Putat Jaya Surabaya, hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji bahwa pengaruh tidak langsung (-0,022) lebih besar dari pengaruh langsung (-0,117). Sedangkan status imunisasi dasar tidak lengkap tidak meningkatkan kejadian *stunting* melalui gangguan perkembangan pada balita di Puskesmas Putat Jaya Surabaya, hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji bahwa pengaruh tidak langsung (0,038) lebih kecil dari pengaruh langsung (0,067).

Tabel 5. Hubungan antara Pengetahuan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita.

Pengetahuan	Kejadian Stunting pada Balita				Total	P Value	PR 95% CI
	Stunting		Normal				
	N	%	N	%	N	%	
Tidak Baik	31	88,6	4	11,4	35	1000	0,000 5,019 (2,405-10,476)
Baik	6	17,6	28	82,4	34	100	
Total	37	53,6	32	46,4	69	100,0	

Sumber: Data Primer, 2024

Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa nilai p value adalah 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan Pengetahuan dengan kejadian *stunting* pada balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari dan Muniroh (2020), yang mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* pada balita dengan nilai p value sebesar 0,03. Penelitian Langi, dkk (2019) juga sejalan dengan penelitian ini di mana terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* di puskesmas Kawangkoan, Minahasa dengan ($p = 0,01$).

Tabel 6. Hubungan antara Penyakit Infeksi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita.

Penyakit Infeksi	Kejadian Stunting pada Balita				Total		P Value	PR 95% CI
	Stunting		Normal		N	%		
	N	%	N	%				
Ada	24	68,6	11	31,4	35	100	0,022	1,558 (0,344-1,903)
Tidak Ada	13	38,2	21	61,8	34	100		
Total	37	53,6	32	46,4	69	100,0		

Sumber: Data Primer, 2024

Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa nilai p value adalah 0,022 ($p < 0,05$) yang berarti ada

hubungan pola asuh dengan kejadian *stunting* pada balita.

Hal ini sejalan dengan penelitian Eldrian, dkk (2023) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan antara riwayat diare dengan kejadian *stunting* pada balita ($p=0,018$), ada hubungan antara Riwayat ISPA dengan kejadian *stunting* pada balita ($p=0,005$), dan ada hubungan antara riwayat cacingan dengan kejadian *stunting* pada balita ($p=0,009$).

PENUTUP

Terdapat hubungan antara Pola Pemberian Makanan, status imunisasi, pengetahuan ibu, dan penyakit infeksi terhadap kejadian *stunting*.

Tidak terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dan Pendidikan ibu terhadap kejadian *stunting*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak Puskesmas Menukung dan segala pihak yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, D. dan Tono, S. F. N. (2023). *Pengaruh Status Imunisasi Dasar Terhadap Kejadian Stunting dan Gangguan Perkembangan Balita*. Jurnal Kebidanan. 12(1): 66-74
- Eldrian, F., dkk. (2023). *Hubungan Riwayat Penyakit dengan Kejadian Stunting Pada Balita*. Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS Dr. Soetomo. 9(1): 80-89.
- Fauziah, A. dan Okinarum, G. Y. (2020). *Fenomena Riwayat Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) dan Pola Makan Anak dalam Penanggulangan Malnutrisi untuk Pencegahan Stunting di Kota Yogyakarta*. Jurnal Jarlit. 16(1).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Jakarta: Kemenkes RI
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Penjelasan Indikator Program Kesehatan Masyarakat dalam RPJMN dan Renstra Kementerian Kesehatan 2020-2024*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI)*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Langi, G. K. L., Harikedua, V. T., Purba, R. B., & Janeke, I. (2019). *Asupan zat gizi dan tingkat pendapatan Keluarga Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Usia 3-5 Tahun*. Gizido, 11(2): 51–54.
- Nova, M. dan Afriyanti, O. (2018). *Hubungan Berat Badan, ASI Eksklusif, MP-ASI dan Asupan Energi dengan Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Lubuk Buaya*. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 5(1): 39-45
- Pepres RI No. 72. (2021). *Percepatan Penurunan Stunting*. Jakarta: Kementerian Sekretaris Negara RI.
- Saadah, N. (2020). *Modul Deteksi Dini Pencegahan dan Penanganan Stunting*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- UNICEF / WHO / World Bank Group. (2021). *Levels*

and trends in child malnutrition: key findings of the 2021 edition of the joint child malnutrition estimates. Geneva: World Health Organization.

- Wulandari, R. C. dan Muniroh, L. (2020). *Hubungan Tingkat Kecukupan Gizi, Tingkat Pengetahuan Ibu, dan Tinggi Badan Orangtua dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya*. Amerta Nutrition. 4(2): 95-102
- Yati, D. Y. (2018). *Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Stunting Pada Balita Usia 36-59 Bulan Di Desa Mulo Dan Wunung di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari I*. Naskah Publikasi. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.